

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik petani di sektor pertanian Dusun Ngasem dari seluruh responden yaitu sebanyak 125 responden dengan mayoritas usia 19-59 tahun (dewasa) sebanyak 70 responden (56,0%), Sebagian petani memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 68 responden (54,4%), dengan tingkat pendidikan paling banyak SD 75 responden (60,0%) dengan massa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 84 responden (67,2%) dengan pengetahuan K3 tergolong cukup baik sebanyak 66 responden (52,8%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Pendidikan formal didominasi lulusan SD, para petani memiliki modal pengetahuan praktis yang memadai untuk menerapkan system kerja yang aman.
2. Faktor pekerjaan yaitu sebagian besar petani mengalami kelelahan kerja berisiko sebanyak 76 responden (60,8%), serta penggunaan APD menunjukkan proporsi APD tidak lengkap sebanyak 112 responden (89,6%), namun beban kerja petani mayoritas tidak berisiko sebanyak 109 responden (87,2%). Hal ini menunjukkan meskipun tingkat beban kerja mayoritas petani berada pada kategori tidak berisiko, faktor-faktor lain seperti ketidaklengkapan APD tetap berkontribusi signifikan terhadap timbulnya kelelahan kerja pada responden.
3. Distribusi kecelakaan kerja petani tergolong tinggi sebanyak 94 responden (75,2%) berdasarkan kecelakaan kerja yang dialami paling dominan ialah jatuh sebanyak 35 responden (28,0%), Adapun bagian yang terdampak tangan dan kaki sebanyak 39 responden (31,2%). Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki risiko tinggi terhadap cedera fisik pada tangan dan kaki akibat insiden jatuh, sehingga diperlukan penggunaan alat pelindung diri dan alas kaki yang memadai untuk mengurangi kecelakaan kerja.

4. Hasil analisis bivariat berdasarkan faktor individu seperti usia dengan $p = 0,041$, kemudian jenis kelamin dengan $p = 0,719$, massa kerja dengan $p = 0,023$ serta pengetahuan K3 dengan $p = 0,498$. Hal ini menunjukkan yang memperoleh nilai $p (< 0,05)$ ialah usia dan massa kerja yang berarti terdapat hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani, ini berarti semakin bertambah usia dan semakin lama seseorang bekerja hal tersebut berpengaruh nyata terhadap hasil yang diteliti.
5. Hasil analisis bivariat berdasarkan faktor pekerjaan seperti beban kerja dengan $p = 0,522$, kelelahan kerja dengan $p = 0,037$, penggunaan APD berdasarkan proses penyemprot pestisida pada petani dengan $p = 0,237$ berdasarkan pemanen bunga dengan $p = 0,024$ dan berdasarkan penggunaan APD mesin traktor dengan $p = 0,947$. Hal ini menunjukkan berdasarkan faktor pekerjaan yang memperoleh nilai $p (< 0,05)$ ialah kelelahan dan penggunaan APD berdasarkan pemanen bunga yang berarti terdapat hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan yang dirasakan petani, maka risiko terjadinya kecelakaan kerja akan semakin besar karena menurunnya konsentrasi dan keapadaan saat bekerja di lapangan.

B. Saran

1. Bagi petani bunga di Dusun Ngasem

Karena 75,2% petani pernah mengalami kecelakaan kerja dalam 6 bulan terakhir, terutama jatuh, tertusuk, dan terpotong, disarankan petani lebih berhati-hati saat bekerja di lahan miring dan licin, menghindari tergesa-gesa, serta memastikan jalur pijakan aman sebelum melangkah. Mengingat kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada petani dengan masa kerja lama dan kelelahan berisiko, petani dianjurkan mengatur waktu kerja dan istirahat, mengurangi aktivitas fisik berlebihan saat tubuh sudah lelah, serta membagi pekerjaan berat secara bergantian dengan anggota keluarga atau pekerja lain.

Meskipun secara statistik penggunaan APD tidak berhubungan dengan kecelakaan, secara deskriptif kecelakaan lebih banyak dialami petani yang tidak memakai topi, masker, sarung tangan, dan sepatu bot. Oleh karena itu, petani disarankan meningkatkan kepatuhan menggunakan APD yang sudah dimiliki, terutama sepatu bot untuk mengurangi risiko terpeleset dan tertusuk di area kaki, sarung tangan untuk mencegah luka potong dan tusuk di tangan, serta masker saat penyemprotan pestisida. Petani yang sudah memahami K3 diharapkan menjadi contoh dan mengingatkan petani lain dalam kelompok tani, misalnya dengan membuat kesepakatan sederhana: tidak menyemprot pestisida tanpa masker dan tidak bekerja sendirian di lahan licin untuk mengurangi risiko kecelakaan yang fatal.

b. Bagi Pemerintahan Desa Jetis

Pemerintah desa bersama pengurus kelompok tani disarankan menetapkan aturan tidak tertulis atau kesepakatan kelompok terkait keselamatan, seperti anjuran wajib menggunakan minimal dua jenis APD saat bekerja (misalnya sarung tangan dan sepatu bot) dan larangan bekerja sendirian di area yang sangat licin atau curam.

Kelompok tani dapat menjadwalkan pertemuan rutin untuk membahas kejadian kecelakaan kerja yang baru terjadi (sharing kasus), kemudian menyepakati langkah pencegahan bersama yang realistis sesuai kondisi lahan dan kebiasaan kerja petani.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi berpengaruh terhadap kecelakaan kerja, seperti budaya keselamatan, perilaku penggunaan APD secara lebih rinci, kondisi lingkungan kerja (kemiringan lahan, jenis tanaman, intensitas penggunaan pestisida), dan faktor ekonomi keluarga. Dapat dilakukan desain penelitian campuran (kuantitatif–kualitatif) untuk menggali lebih dalam alasan petani tidak menerapkan K3 meskipun sudah memiliki pengetahuan yang cukup,

sehingga intervensi yang disusun dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan konteks sosial budaya petani bunga.